

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Budaya adalah cara hidup yang mencakup perilaku, kepercayaan, norma dan nilai, dan simbol-simbol yang diterima dan diadopsi tanpa dipikirkan terlalu dalam. Budaya termasuk yang berkaitan dengan pangan dan pola konsumsi, dapat memainkan peran penting dalam upaya-upaya peningkatan ketangguhan dan kemandirian pangan. Budaya ini di satu sisi, merupakan pembawa konsep dan gagasan budaya tradisional, di sisi lain juga merupakan alat komunikasi atau simbol dalam menyampaikan konsep dan informasi yang tidak dapat dikomunikasikan dengan cara lain. Komunikatif. Unsur-unsur sosial-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. (Mulyana, Deddy; Rakhmat, Jalaluddin 2009, hal. 25).

Budaya juga merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Kebudayaan juga merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai masyarakat. Sementara itu, definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat, (Humaniora. 26(3): 258) adalah keseluruhan sistem gagasan dan tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar.

Makanan tidak hanya penting untuk memenuhi kebutuhan manusia akan makan, namun makanan juga terkait erat dengan kebudayaan, termasuk teknologi, organisasi sosial dan juga kepercayaan masyarakat. Makanan tidak akan memiliki makna apa-apa kecuali makanan itu dilihat dalam kebudayaannya atau jaringan interaksi sosialnya. (Yevita Nurti, 2017:1).

Menurut *Jurnal of Peking University, Beijing* bahwa budaya Cina kuno memiliki sejarah yang sangat panjang bagaikan aliran air sungai kuning yang merupakan sumber peradaban Cina, karena terbukti banyak sekali fosil yang ditemukan oleh pakar arkeologi di pesisir pantai sungai *huánghé* 黄河 kemudian ada juga yang mengatakan bahwa peradaban Cina pun tumbuh berkembang di pesisir pantai sungai *chángjiāng* 长江. Dalam lima ribu tahun sejarah Cina, sejak sebelum zaman Dinasti Xia sebelum masehi, telah menciptakan budaya yang beraneka ragam dan sangat kaya, membentuk konsep moral yang luhur, nilai-nilai yang mengutamakan norma beretika dan norma tradisional yang patut dilestarikan. Oleh karena itu, Negara Cina mendapat julukan sebagai Negara yang memiliki peradaban paling kuno oleh dunia.

Pepatah Cina mengatakan *Min yishi wei tian* 民以食为天 (Rakyat menggunakan makanan sebagai Tuhan) memiliki pengertian “Bagi rakyat jelata, makan merupakan sesuatu hal yang tidak kalah penting, dan tidak kalah besarnya dari Langit, alias Tuhan YME.” Dengan kata lain, tiada sesuatu apapun yang lebih penting atau lebih mendesak dari pada mengisi perut untuk menyambung hidup.

Masalah makan, menjadi begitu penting, filsafat makan dan filsafat pangan pun berkembang terus, seperti yang dikatakan oleh seorang ahli Folkloristik Wangjuan 王娟 yang menyebutkan:

“首先，饮食活动的产生必须是人类的一种有意识的活动，而不是一种偶然或巧合。其次，饮食活动必须与人类周期性的活动有关，只有这样，饮食行为才有发展、进步和系统化、文化化的机会和可能性。”

Pertama-tama terjadinya kegiatan bersantap adalah kegiatan manusia secara sadar dan diatur, bukanlah sesuatu kejadian yang terjadi karena unsur kebetulan. Kedua, kegiatan bersantap pastinya bertalian dengan kegiatan manusia yang berjadwal, hanyalah dengan demikian, barulah kegiatan bersantap dapat berkembang maju, barulah memiliki kemungkinan dan kesempatan untuk menjadi sistimatis dan kulturalisasi.”

Pangsit adalah sejenis makanan ringan yang terbuat dari olahan tepung terigu yang berisikan olahan daging giling, bisa dengan menggunakan daging ayam, daging sapi, daging babi maupun sayuran. Pangsit di Cina identik dengan isi olahan daging babi giling, karena menurut mereka lebih harum dan lebih lezat dibandingkan menggunakan olahan daging lainnya.

Pangsit merupakan salah satu makanan yang mewakili budaya makanan Cina, makna simbolis pangsit dalam berbagai cerita rakyat, dan status serta pengaruh pangsit dalam menu makanan orang Cina diyakini bahwa pangsit memiliki banyak atribut. Pangsit sebagai makanan rakyat seringkali menjadi salah satu elemen yang membentuk masakan daerah yang bercirikan budaya lokal, sebagai makanan seremonial sering muncul pada musim kemeriahan kehidupan masyarakat Cina terutama berkonsetrasi pada saat perayaan Tahun baru *Imlek*, upacara perkawinan, komunikasi sosial dan acara-acara penting lainnya telah menjadi pembawa yang mengandung berbagai makna keberuntungan. Pada saat yang sama, pangsit juga berkembang menjadi makanan nasional. (Zhouxing: 2006, hal 95)

Di Indonesia isian pangsit biasanya identik dengan daging ayam atau udang, meskipun ada di beberapa restoran yang menjual pangsit dengan isian daging babi, namun di Purwakarta khususnya desa Cikaobandung sangat sulit untuk menemukan pangsit dengan isian daging babi, karena sebagian besar warganya adalah muslim.

Desa Cikao adalah sebutan singkat dari kata Cikaobandung, desa ini terletak di daerah Jatiluhur Purwakarta. Di kawasan Jatiluhur terdapat waduk yang menjadi tujuan tempat wisata dan cukup terkenal, dan kata Cikao menurut warga lebih akrab digunakan oleh warga desa setempat atau agar lebih mudah untuk pelafalan.

Budaya makanan di masing-masing negara pasti akan sangat berbeda, dalam suatu negara wilayah itu sendiri pun tentu berbeda. Begitu juga budaya makan orang Indonesia pasti memiliki perbedaan dengan budaya makanan orang Cina. Hadirnya orang Cina ke desa Cikaobandung, maka budaya makan mereka secara

tidak langsung diperkenalkan kepada warga Cikao, salah satunya adalah makanan pangsit yang merupakan makanan khas orang Cina. Makanan ini sudah turun-temurun dan memiliki konotasi budaya yang kaya.

Penulis bekerja pada salah satu perusahaan Cina sebagai penerjemah di lapangan selama satu tahun di desa Cikaobandung ini, untuk itu penulis memilih desa Cikaobandung sebagai tempat penelitian untuk bahan skripsi. Penulis bekerja di salah satu perusahaan Cina yang berpusat di Jakarta, sehingga penulis sering kali menemani orang-orang Cina tersebut kemanapun mereka pergi termasuk saat di tempatkan di lapangan, salah satunya adalah di desa Cikaobandung.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dalam sub penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah budaya Pangsit?
2. Bagaimana budaya makan Pangsit?

1.3 BATASAN MASALAH

Dalam skripsi ini, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan pada istilah pangsit, sejarah pangsit, bentuk-bentuk pangsit, kebiasaan orang Cina makan pangsit, dan makna pangsit dalam budaya Cina.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan tentang sejarah pangsit
2. Menjelaskan proses pembuatan pangsit
3. Menjelaskan pangsit yang ada di Indonesia
4. Menjelaskan kebudayaan makan pangsit

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Melalui hasil penelitian ini harapan penulis diharapkan pada hari-hari yang akan datang dapat memberikan wawasan, pengetahuan serta pemahaman yang lebih untuk penulis dan mahasiswa lainnya, khususnya untuk mahasiswa Program Studi Sastra Cina tentang budaya makan orang Cina, yaitu asal mula pangsit rebus atau *Jiaozi* masuk ke desa Cikaobandung yang dibawa oleh pekerja Cina di proyek KCIC.

1.6 LANDASAN TEORI

Landasan teori ini menggunakan teori Folkloristik. Penelitian makanan menjadi salah satu sasaran dalam penelitian folkloristik, tertulis pada buku Zhong Jingwen, bapak ilmu folkloristik Cina, yang diteruskan oleh Wang Juan , yang awalnya meneliti pantun dan karya sastra folkloristika, setelah berkembangnya penelitian budaya, barulah penelitian budaya makan diangkat ke permukaan (民俗学概论 minsu xue gailun, 2002-2004. Halm. 226-229, *Beijing University*).

Diawali cerita rakyat Grim Brothers, bidang ilmu folkloristika mulai berkembang khususnya meneliti segala hal yang berkaitan dengan kehidupan rakyat, masyarakat atau suku. Sasaran penelitian termasuk karya sastra rakyat yang diceritakan secara lisan turun temurun, kepercayaan, adat istiadat, budaya bangunan, budaya perilaku, budaya upacara, budaya permainan, budaya busana, dan tidak terkecuali budaya makan.

Menurut Mary Douglas, 1979:15. “Jika perilaku makan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiologi manusia, maka di dunia pilihan makanan dan cara makan manusia harus serupa, tapi hal tersebut tidak mungkin, karena tidak ada di dunia ini yang lebih beragam daripada pemilihan dan cara mengolah makanan. Perilaku makan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan makan, melainkan juga untuk kepentingan social”.

Makanan juga dikatakan sebagai fenomena budaya, artinya standarisasi dan proseduralisasi perilaku makan menyebabkan muncul banyak perkembangan.

Menurut catatan Confusius Jiayu, “apa yang kita lihat dari 夏时 *Xia shi* dan 乾坤 *Qian kun*, adalah fungsi perbedaan antara *Yin* dan *Yang*”.

1.7 METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metodologi kualitatif. Data penulisan skripsi diperoleh penulis dengan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Yang diperoleh dari buku-buku literatur, jurnal-jurnal ilmiah di internet, baik yang berbahasa Indonesia, Inggris maupun Mandarin.

Lokasi penelitian adalah tempat lokasi penelitian tersebut dilakukan. Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis yaitu di Desa Cikaobandung, Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta. Dimana di daerah ini merupakan rute atau zonasi dari proyek Kereta Cepat Indonesia Cina (KCIC) dan di tempat orang-orang Cina tinggal.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis akan membagi skripsi ini ke dalam empat bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan, dan ejaan yang digunakan.

BAB II : Bab ini merupakan penjelasan tentang istilah pangsit, sejarah makanan pangsit, jenis-jenis pangsit, bentuk pangsit, pangsit Indonesia, dan juga budaya makan pangsit. Penelitian ini bersumber dari kutipan buku, jurnal-jurnal ilmiah serta beberapa literatur review yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III : Merupakan bab yang berisi pemaparan dan penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya ; Daerah penelitian, pekerja Cina di Desa Cikaobandung, pangsit di Desa Cikaobandung, kebiasaan pekerja Cina makan pangsit di Desa Cikaobandung, dan masak pangsit oleh juru masak Cina.

BAB IV : Bab ini merupakan bab kesimpulan

1.9 EJAAN YANG DIGUNAKAN

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音, yaitu ejaan resmi yang dipakai oleh penduduk Republik Rakyat Cina (RRC) dengan disertai *hanzi* 汉字 aksara Han hanya untuk pertama kalinya saja. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.